



PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PETERNAK BABI TERHADAP PENYAKIT *AFRICAN SWINE FEVER* (ASF) DI DESA WAIARA KECAMATAN KEWAPANTE KABUPATEN SIKKA

Arkadius Suban Keray¹, Maria Yohanista², Matheus Mbele Dede³, dan Diana Genista Siga⁴

Universitas Nusa Nipa, Indonesia

Alamat : Jalan Kesehatan Nomor 3, Beru, Alok Timur, Kabupaten Sikka, NTT⁴

Email: arkadiussubankeray@gmail.com

Abstrack

This study aims to improve farmers' knowledge and attitudes towards African Swine Fever (ASF). This study uses a qualitative descriptive method. The variables measured are the level of farmers' knowledge and attitudes towards ASF. Data analysis was performed using a paired sample t-test with the Statistical Product and Service Solution (SPSS) software version 25. The target of this study was 36 pig farmers, who were sampled using purposive sampling techniques with specific criteria that had been determined, supported by documentation. Pre-tests and post-tests were used to measure the level of knowledge and attitudes towards ASF. The results of the analysis showed an increase in knowledge from the low category by 25%, the medium category by 22.22%, and from the medium category to the high category by 47.22%, and from the high category to the very high category by 11.11%. There was an increase in attitude among 44.44% of farmers who were in the disagree category, 33.33% in the neutral category, an increase in the agree category among 58.33% of farmers, and 27.77% in the strongly agree category. The t-test results showed that the extension activities on ASF affected changes in farmers' knowledge and attitudes toward ASF. Factors influencing the increase were farmer characteristics based on age, education level, and farming experience.

Keywords: African Swine Fever, Attitude, Improvement, Knowledge

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap peternak terhadap penyakit *African Swine Fever* (ASF). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Variabel yang diukur yaitu tingkat pengetahuan dan sikap peternak terhadap penyakit ASF. Analisis data dilakukan dengan *paired sample t-test* dengan menggunakan alat uji *software statistical product and service solution* (SPSS) versi 25. Sasaran penelitian ini adalah peternak babi sebanyak 36 orang peternak dimana dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel dan pendataan menggunakan teknik *purposive sampling*

dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan, selanjutnya sebagai penunjangnya disertakan dokumentasi. *Pre test* dan *post test* digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap terhadap penyakit ASF. Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan pengetahuan dari kategori rendah sebanyak 25%, kategori sedang sebanyak 22,22%, meningkat ke kategori tinggi sebanyak 47,22% dan kategori sangat tinggi dengan sebanyak 11,11%. Peningkatan sikap 44,44% peternak yang berada pada kategori tidak setuju, 33,33% pada kategori netral, mengalami peningkatan ke kategori setuju sebanyak 58,33% peternak dan sebanyak 27,77% masuk pada kategori sangat setuju. Hasil uji t-test menunjukkan adanya pengaruh dari kegiatan penyuluhan tentang penyakit ASF terhadap perubahan tingkat pengetahuan dan sikap peternak terhadap penyakit ASF. Faktor yang mempengaruhi peningkatan adalah karakteristik peternak berdasarkan umur, tingkat pendidikan dan pengalaman melakukan kegiatan beternak.

Kata kunci: *African Swine Fever*, Peningkatan, Pengetahuan, Sikap

Pendahuluan

Usaha peternakan babi merupakan salah satu jenis usaha ternak yang telah berkembang di sebagian besar wilayah Indonesia guna memenuhi permintaan pasokan daging babi (Widiarta dan Qamara, 2025). Sebagai penyedia bahan pangan, usaha ternak babi sangat menguntungkan apabila ditunjang dengan manajemen pemeliharaan yang baik. Keberadaan ternak babi di Nusa Tenggara Timur bukanlah hal yang asing, karena wilayah ini merupakan salah satu Provinsi dengan produksi babi paling banyak di Indonesia. Masyarakat memelihara ternak babi dengan tujuan untuk dipergunakan sebagai investasi hidup, bahan pangan, materi upacara adat, serta nilai budaya dan agama (Keray, et al, 2024).

Karena pentingnya usaha ternak babi bagi Masyarakat, sehingga mengharuskan para peternak mampu menerapkan manajemen pemeliharaan dengan baik dan benar terutama pada faktor kesehatan ternak. Faktor Kesehatan sangat mempengaruhi keberhasilan usaha ternak babi karena kesehatan berhubungan langsung dengan kondisi fisik ternak atau tubuh ternak (Syahputra et al., 2025). Kurangnya manajemen kesehatan menimbulkan berbagai penyakit pada babi salah satu diantaranya yaitu *African Swine Fever* (ASF). ASF merupakan salah satu ancaman yang memprihatinkan dan secara signifikan mengganggu industri peternakan babi di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia (Feka et al, 2024).

African Swine Fever (ASF), dikenal dengan demam babi afrika merupakan jenis penyakit menular yang menyerang babi. Virus ini dapat menyerang babi yang dipelihara secara intensif maupun babi liar dengan tingkat kematian yang mencapai 100% (CSFPH, 2019). Pada tahun 2019 ASF menyebar ke Indonesia dan pada 2020 terdeteksi di negara tetangga Indonesia yaitu Papua New Guenia dan Malaysia pada 2021 (FAO, 2021). Meyebarnya ASF hingga ke Indonesia dikonfirmasi langsung oleh kementerian pertanian republik Indonesia 2019 yang menjadi zona terinfeksi ASF meliputi Nusa Tenggara Timur, Bali, Jawa Barat, dan Sumatera Utara (Sendow et al., 2020). Penyebaran terus berlangsung hingga di Kabupaten Sikka. Dinas Pertanian Kabupaten Sikka mencatat adanya kematian ternak babi sebanyak ribuan ekor milik masyarakat dengan ciri-ciri ternak yang terpapar ASF.

Desa Waiara merupakan bagian dari Kecamatan Kewapante Kabupaten Sikka yang terlapor

memiliki jumlah ternak babi cukup banyak. Namun Desa ini juga menjadi salah satu wilayah yang terdampak kematian ternak babi secara masal pada tahun 2024 hingga 2025. Berdasarkan hasil observasi lapangan peternak di Desa Waira telah mengalami dan mendengar informasi kematian ternak babi, namun belum mengetahui apa penyebab dan bagaimana menanggapinya. Rendahnya pengetahuan dan sikap peternak babi terhadap penyakit ASF dapat menimbulkan berbagai masalah dalam usahanya, karena saat virus ini menyerang ternak babi, peternak tidak memiliki kesiapan sebab minim akan pengetahuan ataupun tindakan pencegahan. Hal ini menjadi acuan untuk penelitian dilakukan guna meningkatkan pengetahuan peternak dan sikap terhadap dampak yang disebabkan dari penyakit ASF.

Metode

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan September 2025, yang berlokasi di Desa Waiara Kecamatan Kewapante Kabupaten Sikka.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: Kertas, bolpoin, alat perekam suara dan kamera, serta proyektor untuk penyampaian materi saat kegiatan penyuluhan. Bahan yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini antara lain: pedoman wawancara dan kuisioner.

Populasi dan Sampel

Populasi peternak babi dan keluarga di Desa Waiara adalah sebanyak 56 orang. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin (Kurniullah el al., 2021) yaitu:

$$n = \frac{N}{1+(N \times e^2)}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = Tingkat Kesalahan (10%).

Berdasarkan populasi, jumlah sampel ditentukan terlebih dahulu dengan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+(N \times e^2)}$$

$$n = \frac{56}{1+(56 \times 0,1^2)}$$

$$n = \frac{56}{1+(56 \times 0,01)}$$

$$n = \frac{56}{1+(0,56)}$$

n = 35,89, dibulatkan jadi 36

Teknik pengambilan sample dilakukan secara purposive sampling, dengan kriteria peternak peternak yang memiliki jumlah ternak babi lebih atau sama dengan dua ekor, peternak yang mendapati kasus kematian pada ternak.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Observasi, wawancara, dan Dokumentasi. Observasi yang dimaksud Adalah pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung dan pencatatan sesuai dengan keadaan peternak babi dan ternaknya di lokasi penelitian. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab antara pewawancara dengan narasumber dan berpedoman pada tujuan pelaksanaan penelitian. Sementara itu, Dokumentasi yaitu data langsung diperoleh dari penelitian dalam bentuk catatan, dokumen, laporan kegiatan dan juga foto-foto. Dokumentasi dilakukan selama proses observasi dan wawancara pada masa penelitian.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang bersifat kualitatif meninjau rumusan masalah yang diteliti, penulis menggambarkan subjek/objek dari hasil penelitian. Dengan analisis deskriptif, penulis mengumpulkan data sesuai dengan keadaan tingkat pengetahuan dan sikap peternak babi terhadap penyakit ASF berdasarkan variabel yang diteliti. Pengujian data pada tingkat pengetahuan dilakukan dengan *paired sample t-test* dengan menggunakan alat uji *software statistical product and service solution* (SPSS) versi 25, selanjutnya untuk pengukuran sikap dilakukan dengan skala likert.

Hasil dan Pembahasan

A. Karakteristik Peternak

1. Karakteristik Peternak Berdasarkan Umur

Umur sangat mempengaruhi pola pikir dalam pengambilan keputusan atas dirinya. Berikut karakteristik 36 peternak di di Desa Waiara menurut umur yang dapat lihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rerata umur peternak berada pada usia produktif. Menurut Lasut et al., (2017), Umur merupakan waktu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai dengan berulang tahun, semakin bertambah umur kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Umur dari segi kepercayaan masyarakat, orang yang dewasa dapat lebih dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya.

Tabel 1 Karakteristik Peternak Menurut Umur

Tingkat Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
17-25	1	2,8
26-35	9	25

36-45	12	33,3
>45	14	38,9
Jumlah	36	100

Sumber: Data Primer terolah, 2025

2. Karakteristik Peternak Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan memiliki peranan penting dalam diri seseorang. Pendidikan juga dapat menjadi suatu standar kehidupan sosial bermasyarakat. Karakteristik 36 peternak di Desa Waiara menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 2. Mengacu pada Tabel 2 di atas bahwa tingkat pendidikan tertinggi yang dicapai oleh sebagian besar peternak di Desa Waiara yaitu pada jenjang SMA dengan presentase 38,9% dari 36 peternak, selain itu terdapat peternak yang telah mencapai tingkat pendidikan D3 dan S1 ini menunjukkan bahwa peternak mampu menyesuaikan diri dengan berkembangnya zaman khususnya dalam dunia pendidikan. Asmirawanti, et al., (2016) menyatakan bahwabahwa pendidikan tidak terlepas dari perubahan sosial di dalam masyarakat, ini berarti bahwa pendidikan sebagai bagian dari kehidupan sosial dan oleh sebab itu maka pendidikan harus selalu bergerak maju sesuai zaman.

Tabel 2 Karakteristik Peternak Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
SD	10	27,8
SMP	8	22,2
SMA	14	38,9
D3	1	2,9
S1	3	8,3
Jumlah	36	100

Sumber: Data Primer terolah, 2025

3. Karakteristik Peternak Menurut Jumlah Kepemilikan Ternak Babi

Jumlah kepemilikan ternak umumnya menjadi penentu skala usaha dan simbol kemampuan perekonomian pemiliknya. Karakteristik 36 peternak di Desa Waiara menurut jumlah kepemilikan ternak babi dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan data pada Tabel 3, peternak di Desa Waiara memiliki jumlah ternak yang bervariasi. Kisaran kepemilikan ternak babi yaitu dari 2-7 ekor, dan umumnya (33,3%) peternak memelihara 3 ekor/periode. Tingkat kepemilikan ternak umumnya berpengaruh kepada besar kecilnya pendapatan usaha (Labatar et al., 2022).

Tabel 3 Karakteristik Peternak Menurut Kepemilikan Babi

Jumlah Ternak (Ekor)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
2	9	25
3	12	33,34
4	7	19,44

5	5	13,9
>5	3	8,32
Jumlah	36	100

Sumber: Data Primer terolah, 2025

4. Karakteristik Peternak Menurut Pengalaman Beternak

Pengalaman sering dijadikan tolok ukur kemampuan seseorang untuk mencapai keberhasilan maupun menghadapi kendala. Karakteristik 36 peternak di Desa Waiara menurut pengalaman beternak dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Peternak Menurut Pengalaman Beternak

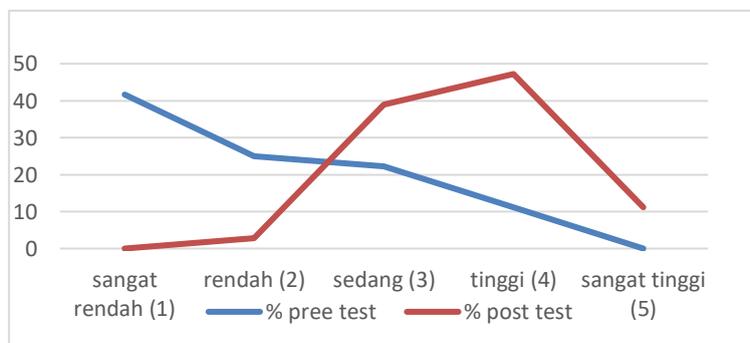
Pengalaman (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
0-1	3	8,32
2-5	15	41,67
6-10	9	25
11-20	7	19,44
>20	2	5,57
Jumlah	36	100

Sumber: Data Primer terolah, 2025

Data pada tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar (41,67%) peternak di Desa Waiara memiliki pengalaman beternak selama 2-5 tahun. Nurdayati et al., (2021), menyatakan bahwa pengalaman peternak dalam menjalankan usahanya memiliki peranan yang penting atau menjadi tolok ukur kemajuan usaha, peternak yang memiliki cukup pengalaman akan lebih cermat serta cerdas untuk terus menata usahanya.

B. Peningkatan Pengetahuan

Pengukuran tingkat pengetahuan responden atau peternak babi terhadap penyakit *African Swine Fever* (ASF) di Desa Waiara di bagi dalam 5 kategori yaitu sangat rendah (1), rendah (2), sedang (3), tinggi (4), sangat tinggi (5). Dengan jumlah responden sebanyak 36 orang. Pengukuran tingkat pengetahuan di lakukan dengan pemberian kuisioner pre test dan post test, selanjutnya hasil evaluasi tingkat pengetahuan partisipan yang disajikan dalam bentuk grafik pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1 Evaluasi tingkat pengetahuan

Berdasarkan grafik evaluasi tingkat pengetahuan di atas sebanyak 36 peternak di berikan pre test sebelum penyuluhan dilakukan, tingkat pengetahuan peternak terukur berada pada empat kategori yaitu sangat rendah sebanyak 15 Peternak (41,6%), rendah dengan 9 peternak (25 %), kategori sedang dengan 8 peternak (22,2%), dan pada kategori tinggi terdapat 4 peternak (11,1%). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan peternak sebelum dilakukan penyuluhan umumnya berada pada kategori sangat rendah.

Pelaksanaan penyuluhan tentang penyakit ASF dengan tujuan untuk meningkatkan pemaham kepada peternak terkait penyakit ini. Setelah pelaksanaan penyuluhan pemberian post test untuk mengukur kembali tingkat pengetahuan peternak. Mengacu pada grafik hasil tes akhir menunjukkan bahwa sebanyak 1 Peternak (2,8%) berada pada kategori rendah, 14 peternak (38,8%) berada pada kategori sedang, 17 Peternak (47,2%) berada pada kategori tinggi dan sebanyak 4 peternak (11,1%) terkelompokan kedalam ketegori tingkat pengetahuan sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan penyuluhan mampu meningkatkan pengetahuan peternak babi tentang ASF di Desa Waiara. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Feka et al., (2024) yang menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman peternak mengenai penyakit ASF

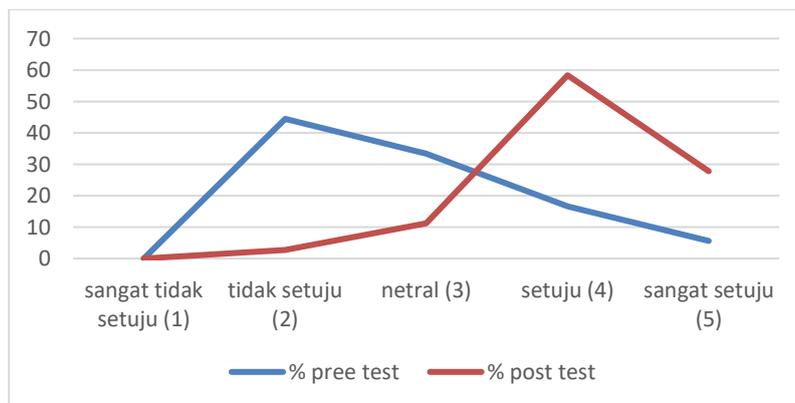
Pada pre test dan post test terdapat peningkatan pengetahuan peternak dari kategori sedang mengalami kenaikan menjadi tinggi dan sangat tinggi. Faktor-faktor yang sangat berpengaruh seperti, pendidikan dan pengalaman melakukan kegiatan beternak. Jika ditinjau kembali dari karakteristik peternak berdasarkan tingkat pendidikan 38,9% peternak yang menjadi sampel penelitian ini berhasil menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas (SMA), serta adapun peternak yang memiliki tingkat pendidikan D3 dan S1 (11,1%). Selain itu pengalaman peternak yang cukup lama juga dapat menjadi faktor pendorong meningkatnya pengetahuan peternak setelah mengikuti penyuluhan terkait penyakit ASF. Walyani (2019) melaporkan bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan peternak diantaranya adalah pendidikan formal yang di tempuh peternak dan lama beternak. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan yang di miliki oleh peternak. Semakin lama beternak, maka semakin banyak informasi yang diperoleh sehingga inovasi dan pengalaman yang didapat dapat diterapkan oleh peternak.

Penyuluhan tentang penyakit ASF berpengaruh nyata $P (0,05)$ terhadap peningkatan pengetahuan peternak. berdasarkan hasil tersebut terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi peningkatan pengetahuan pada 36 peternak di Desa Waiara, yaitu: 1) Pada pre test, rata-rata tingkat pengetahuan peternak berada pada kategori rendah, dan meningkat menjadi kategori tinggi pada post test. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan peternak dapat di tingkatkan melalui kegiatan penyuluhan. Hasil penelitian Sungkar et al. (2010) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan warga meningkat setelah diberikan penyuluhan, 2). Ketepatan teknik penyuluhan yang mana dalam penyuluhan ini menggunakan teknik ceramah, demonstrasi cara dan diskusi serta media penyuluhan

berupa peta singkap dan folder yang dirancang sesuai kebutuhan peternak, 3). Peternak memiliki cukup informasi meskipun tidak begitu mendalam mengenai wabah ASF yang menyerang wilayah desa tetangga, dan 4). Adanya ruang diskusi untuk bertukar informasi mengenai penyakit ASF.

C. Peningkatan Sikap

Pengukuran tingkat sikap responden atau peternak babi terhadap penyakit *African Swine Fever* (ASF) di Desa Waiara di bagi dalam 5 kategori yaitu sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), netral (3), setuju (4), sangat setuju (5), dengan jumlah partisipan sebanyak 36 orang. Pengukuran tingkat sikap di lakukan dengan pemberian kuisioner pre test dan post test, evaluasi tingkat sikap disajikan dalam bentuk diagram garis pada gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2 Grafik Evaluasi Peningkatan Sikap

Bedasarkan grafik evaluasi tingkat sikap di atas sebanyak 36 peternak di berikan pre test sebelum penyuluhan dilakukan terukur sebanyak 16 peternak (44,44%) berada pada kategori tidak setuju, 12 peternak (33,33%) termasuk dalam kategori netral, 6 peternak (16,66%) berada pada kategori setuju, dan 2 peternak (5,55%) berada pada kategori sangat setuju. Setelah melakukan penyuluhan, dilakukan kembali pengukuran sikap peternak dengan pemberian post test. Berdasarkan grafik terlihat pada post test terjadi peningkatan yang sangat tinggi dengan 21 peternak (58,33%) termasuk dalam kategori setuju, dan sebanyak 10 peternak (27,77%) berada pada kategori sangat setuju. Peningkatan yang terjadi pada sikap peternak dipengaruhi oleh faktor seperti umur, tingkat pendidikan dan pengalaman beternak. Sehingga dapat dilihat bahwa para peternak sangat setuju dan mampu mengambil keputusan yang lebih baik setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Jika ditinjau kembali dari karakteristik peternak berdasarkan tingkat pendidikan, sebanyak 38,9% peternak yang menjadi sampel penelitian ini berhasil menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas (SMA), serta adapun peternak yang memiliki tingkat pendidikan D3 dan S1 (11,1%). Pham-duc et al. (2019) menyatakan bahwa peternak dengan tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi memiliki sikap atau tingkat kepercayaan yang jauh lebih baik.

Penyuluhan tentang penyakit ASF berpengaruh nyata $P(0,05)$ terhadap peningkatan sikap peternak di Desa Waiara Kecamatan Kewapante Kabupaten Sikka. Berpedoman pada hasil tersebut

berikut beberapa faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan sikap pada 36 peternak di Desa Waiara: 1). Hubungan komunikasi yang telah dibangun dengan baik antara penyuluh dan peternak yang menimbulkan kepercayaan akan apa yang disampaikan. Raturahmi (2021), melaporkan bahwa hubungan publik dapat terlihat dalam komunikasi, yang bersifat dua arah dari proses komunikasi, hal ini berkaitan dengan cara membangun kepercayaan antara individu dan kelompok atau kelompok dengan individu tertentu 2). Ketepatan metode dan teknik penyuluhan yang mana dalam penyuluhan ini menggunakan teknik ceramah, demonstrasi cara dan diskusi, sejalan dengan Ramadhana & Subekti (2021) bahwa pendekatan kelompok merupakan kegiatan yang paling efektif karena petani dapat melakukan diskusi, demonstrasi alat dan konsultasi dengan penyuluh 3). Ketepatan penyampaian materi dari sumber yang terpercaya dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

Penutup

Kesimpulan

Terjadinya peningkatan pengetahuan terhadap penyakit ASF dari kategori rendah sebanyak 25%, kategori sedang sebanyak 22,22%, dan kategori tinggi sebanyak 11,11% peternak, meningkat ke kategori tinggi sebanyak 47,22% dan kategori sangat tinggi dengan sebanyak 11,11%. Peningkatan sikap terhadap penyakit ASF dari 44,44% berada pada kategori tidak setuju, 33,33% pada kategori netral, dan 16,66% termasuk dalam kategori setuju mengalami peningkatan ke kategori setuju sebanyak 58,33% peternak dan sebanyak 27,77% masuk pada kategori sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap peternak terhadap penyakit *African Swine Fever* di Desa Waiara Kecamatan Kewapante Kabupaten Sikka

Saran

Perlu adanya tindak lanjut untuk peningkatan pengetahuan peternak terkait penanganan dan pencegahan Penyakit ASF.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmirawanti, Sulfasyah & J. Arifin. (2016). Komersialisasi Pendidikan. *Jurnal Equilibrium*. 4(1): 174-183.
- CFSPH (Center For Food Security & Public Health). (2019). Classical swine fever. http://www.cfsph.iastate.edu/Factsheets/pdfs/african_swine_fever.
- FAO (Food and Agriculture Organization). (2021). ASF situation in Asia & Pacific update. http://www.fao.org/ag/againfo/programmes/en/empres/ASF/situation_update.html.
- Feka W. V., Simon J. K., Natalia L. B. 2024. Peningkatan Pengetahuan Perternak Terhadap Wabah *African Swine Fever* (Asf) Pada Usaha Ternak Babi Di Kelurahan Bansone Kecamatan Kota Kefamenanu. *Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat (JUPEMAS)*. <https://jurnal->

- Keray A.S., Rini W., Tri Anggraeni K. (2024). Therole of local pigs for economic and socio-cultural in East Flores District, East Nusa Tenggara, Indonesia. *BIODIVERSITAS*, 25 (1):214-222. <https://smujo.id/biodiv/article/view/16258>
- Kurniullah, A. Z. Simarmata, H. M. P. Sari, A, P. Sisca, S. Mardia, M. Lie, D. & Fjrillah, F. (2021). Kewirausahaan dan Bisnis. Yayasan Kita Menulis. https://martonomily.com/wp-content/uploads/2024/07/FullBook-Kewirausahaan-dan-Bisnis_web.pdf
- Labatar, S. C., Yani, R., & Satsoetoeboen, P. D. (2022). Tingkat Pengetahuan Peternak Babi tentang Analisis Keuntungan Ternak Babi di Kampung Udopi Distrik Manokwari Barat. Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian 3 (1) :314-319.
- Lasut, E.E., V.P.K. Lengkong & I.W.J. Ogi. (2017). Analisis Perbedaan Kinerja Pegawai Berdasarkan Gender, Usia Dan Masa Kerja (Studi Pada Dinas Pendidikan Sitaro). *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*.5(2): 2771-2780.
- Nurdayati, N., Fidin, N. I., & Supriyanto, S. (2021). Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Motivasi Beternak Kambing Perah.*Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*,17(32), 121-136.
- Pham-duc P, Id MAC, Cong-hong H, Nguyen-thuy H.2019. Knowledge, attitudes and practices of livestock and aquaculture producers regarding antimicrobial use and resistance in Vietnam. *PLoS One* 14(9): 1–21
- Ramadhana, Y. D., & Subekti, S. (2021). Pemanfaatan Metode Penyuluhan Pertanian Oleh Petani Cabai Merah.*Jurnal Kirana*,2(2), 113-133.
- Raturahmi, L., S.Y, R. U. D., & Meisani, S. (2021). Strategi Komunikasi PT.Pos Indonesia Dalam Meningkatkan Reputasi Perusahaan. *Journal Digital Media & Relationship*, 3(1), 30–42.
- Sendow I, Ratnawati A, Dharmayanti NI, Saepulloh M. (2020). African Swine Fever: Penyakit Emerging yang Mengancam Peternakan Babi di Dunia. *Wartazoa*. 30(1):15-24.https://www.researchgate.net/publication/341163022_African_Swine_Fever_Penyakit_Emerging_yang_Mengancam_Peternakan_Babi_di_Dunia
- Sungkar, S., Winita, R., & Kurniawan, A. (2010). Pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat dan kepadatan *Aedes aegypti* di Kecamatan Bayah, Provinsi Banten.*Makara Kesehatan*,14(2), 5-15.
- Syahputra M., Rifki F., Ichsan D. H., Muhammad K.H., Kiagus M. Z. B. 2025. Analisis Manajemen Usaha Ternak Babi Di BPTUHPT Siborong-Borong. *Botani: Publikasi Ilmu Tanaman dan Agribisnis* 2 (1):261-272. DOI: <https://doi.org/10.62951/botani.v2i1.203>
- Walyani S. 2019. Faktor yang Berpengaruh Terhadap Resistensi Antibiotik pada *Salmonella* spp. di Peternakan Broiler di Kabupaten Subang. *Prosiding Ratekпил dan Surveilans Kesehatan Kesehatan Hewan* tahun 2019: 474–481.
- Widiarta I P G D., dan Cori Q. 2025. Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Bisnis Peternakan Babi di Wilayah Kota Samarinda. *Habitat: Jurnal Ilmiah Ilmu Hewani dan Peternakan* 3 (1):1-17. DOI: <https://doi.org/10.62951/habitat.v3i1.99>